

ANALISIS EROR DALAM BAHASA INGGRIS PADA KELAS SPEAKING

Carla Maretha<sup>1</sup>, Yulia Wahyuningsih<sup>2</sup>  
<sup>12</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung  
carlamaretha@gmail.com<sup>1</sup>, yuliaw19.yw@gmail.com<sup>2</sup>

Sejarah Artikel Submit: 02 Desember 2023 Revision: 29 Januari 2024 Tersedia  
Daring: 01 Februari 2024

---

**Abstrak**— Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar dalam mempelajari sebuah bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan berbahasa Inggris anak-anak Migran Indonesia yang telah menetap lama di Malaysia. Di sini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif naturalistik, hal ini merupakan pertimbangan bahwa penulis fokus pada mengamati, mendeskripsikan, menafsirkan dan memahami apa yang biasanya dilakukan siswa dan guru di kelas berbicara. Metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 50% sampel mempunyai kemampuan berbicara yang cukup baik dengan tata bahasa yang benar, santai, dapat memberikan manfaat bagi pendengarnya. Sekitar 20% sampel mempunyai kemampuan sedang, dan 30% sisanya kemampuan berbicaranya masih buruk. Mereka membutuhkan banyak perbaikan dalam tata bahasa.

Keywords: Speaking, Analisa, Bahasa Inggris

**ANALYSIS OF ERRORS IN ENGLISH IN SPEAKING CLASS**

**Abstract**— *Speaking skill is one of basic skills in learning a language. The aim of this research is to determine the English language errors of Indonesian migrant children who have lived for a long time in Malaysia. Here, the author applies a naturalistic qualitative approach, this is a consideration that the author focuses on observing, describing, understanding and comprehending what students and teachers usually do in speaking classes. Data collection methods include observation and interviews. The results of the research show that around 50% of the sample has quite good speaking skills with correct grammar, relaxed, and can provide benefits to the listener. Around 20% of the sample had moderate abilities, and the remaining 30% had poor speaking abilities. They need a lot of improvement in grammar.*

**Keywords:** *Speaking, analysis, English*

**PENDAHULUAN**

Bahasa digambarkan sebagai alat untuk menyampaikan emosi atau mengungkapkan perasaan dan pengalaman kepada orang lain. Dari beberapa bahasa internasional, bahasa Inggris merupakan bahasa yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Dengan bahasa Inggris kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang

menggunakan bahasa Inggris dan belajar bahasa Inggris sehingga kita dapat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar negeri.

Al Rajafi, G., & Wahyuingsih, Y. (2022) Bahasa Inggris sangat penting untuk komunikasi dalam kehidupan kita. Dengan bahasa Inggris, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain dan menjalin hubungan dengan negara yang mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda. Tanpa bahasa mustahil setiap orang dapat berinteraksi satu sama lain.

Alrajafi, G. (2021) Ada empat keterampilan dalam bahasa Inggris yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa seharusnya sudah diajar oleh guru bahkan di sekolah dasar agar mereka mengetahui fungsinya untuk berkomunikasi. Salah satu keterampilan dalam bahasa Inggris yang sangat penting adalah berbicara, karena merupakan cara seseorang mengekspresikan bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang lain secara langsung dan bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dibutuhkan oleh masyarakat di dunia agar masyarakat di seluruh dunia dapat berkomunikasi. berkomunikasi lebih mudah.

Penulis menemukan bahwa ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara, mereka pasif dalam mengungkapkan pikiran mereka dalam bahasa Inggris, tidak ada variasi teknik dalam pengajaran berbicara di kelas, sehingga siswa merasa bosan dan tidak memiliki motivasi dalam belajar berbicara. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa selain mendengarkan, membaca dan menulis. Kemampuan berkomunikasi dan mempelajari perkembangan bicara merupakan hal yang sangat alamiah sehingga kebanyakan orang merasa kesulitan. Pidato diatur dengan cara tertentu, pembukaan dan penutupan topik atau percakapan, cara di mana fitur-fitur tertentu terjadi bersebelahan (tanya jawab) dan pergantian giliran semuanya dapat dijelaskan. Dalam situasi apa pun, penutur perlu membuat pilihan dalam penggunaan bahasa tergantung pada formalitas situasi.

Alrajafi, G., Maretha, C., & Puspita, R. (2023) Keterampilan berbicara dapat memberikan kepercayaan diri dan kepuasan yang luar biasa kepada siswa, dan bimbingan guru yang intensif dapat mendorong mereka untuk belajar lebih lanjut. Berbicara merupakan bahasa verbal untuk berkomunikasi dengan orang lain. Wujud lahiriah ucapan terdapat pada gelombang bunyi. Salah satu alasan utama untuk memasukkan aktivitas berbicara dalam pelajaran bahasa adalah untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan pemrosesan bahasa yang cepat dalam bahasa Inggris.

Thornbury (2002) menyatakan “Berbicara sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga kita menganggapnya remeh. Rata-rata orang menghasilkan puluhan ribu kata setiap hari, meskipun beberapa orang seperti juru lelang atau politisi bahkan mungkin lebih dari itu”. Berbicara begitu alami dan integral sehingga kita lupa bagaimana kita pernah berjuang untuk mencapai kemampuan ini hingga kita harus belajar bagaimana melakukannya lagi dalam bahasa asing.

Alrajafi, G., Wahyuningsih, Y., & Maretha, C. (2022) Sebagian dari cara kita berbicara bergantung pada kemampuan kita untuk berbicara secara berbeda, bergantung pada audiens kita dan pada cara kita menyerap reaksi dan tanggapan mereka. Sebelum kita mengambil bagian dalam aktivitas lisan atau tulisan, kita mungkin memeriksa pengetahuan mereka tentang kosa kata kunci dan membantu mereka dengan frasa atau pertanyaan yang akan berguna untuk tugas tersebut. Kita dapat menciptakan minat siswa dengan membicarakan topik dan antusiasme komunikasi. Kita dapat meminta siswa mendiskusikan suatu topik dalam kelompok agar mereka terlibat di dalamnya, atau kita dapat bertanya kepada kelompok apakah ada yang mengetahui kemampuan berbicara di tengah-tengah, koreksi yang berlebihan, dapat menghambat mereka dan menghilangkan aktivitas komunikatif.

Kemampuan berbicara dapat memberikan kepercayaan diri dan kepuasan yang sangat besar kepada siswa dan dengan bimbingan guru yang peka dapat mendorong mereka untuk belajar lebih lanjut. Berbicara merupakan bahasa verbal untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan pernyataan di atas, penulis berasumsi bahwa berbicara atau komunikasi lisan dapat diartikan sebagai cara orang mengungkapkan gagasan, perasaan, dan emosi. Dalam mengungkapkan perasaan seseorang, pembicara harus mempertimbangkan situasi yang sesuai dengan ekspresi tersebut, untuk membangun kemampuan berbicara, siswa harus banyak berlatih. Berbicara tidak sekedar menghasilkan bunyi kata, tetapi juga sebagai alat bertukar pikiran, informasi dan kebutuhan pembicara dan pendengar.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa bahasa adalah komunikasi. Maretha, C., Alrajafi, G., & Wahyuningsih, Y. (2021) Pengajaran berbicara hendaknya diarahkan pada cara berkomunikasi. Ketika siswa sedang mengerjakan tahap keluaran dengan penekanan pada komunikasi, guru dapat menggunakan generalisasinya tentang sifat komunikasi untuk sampai pada sejumlah kesimpulan. Apa pun kegiatan yang dilakukan siswa, jika ingin benar-benar komunikatif dan benar-benar mendorong penggunaan bahasa, siswa harus mempunyai tujuan

komunikatif; dengan kata lain, mereka harus menggunakan bahasa dalam beberapa cara untuk mencapai suatu tujuan, dan tujuan (atau tujuan) ini harus menjadi bagian terpenting dari komunikasi.

Eryon, E., Maretha, C., Alrajafi, G., & Puspita, R. (2023) Jika siswa mempunyai tujuan seperti ini maka perhatian mereka harus dipusatkan pada isi dari apa yang dikatakan, dan bukan pada bahasa yang digunakan. Namun, para siswa harus menguasai bahasa yang bervariasi dan bukan hanya satu konstruksi tata bahasa, misalnya; ketika siswa terlibat dalam aktivitas komunikatif, guru tidak boleh campur tangan. Yang dimaksud dengan “intervensi” adalah memberi tahu siswa bahwa mereka melakukan kesalahan, menuntut keakuratan dan meminta pengulangan. Hal ini akan melemahkan tujuan komunikatif kegiatan tersebut. Guru tentu saja dapat terlibat dalam kegiatan tersebut sebagai partisipan, dan juga akan mengamati dan mendengarkan dengan sangat hati-hati agar dapat melakukan umpan balik.

Sejalan dengan pernyataan ini, Harmer (1991) mengatakan, “Di kelas, bagian utama dari tugas guru adalah memperkenalkan bahasa kepada siswa sehingga mereka dapat menggunakannya nanti. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa memaparkan siswa untuk berbicara dapat menjadi hal pertama yang harus dilakukan, dan cara melakukannya perlu pertimbangan yang tepat dalam memilih dan menggunakan teknik yang tepat. Apapun teknik yang digunakan dalam pengajaran berbicara, biasanya melibatkan dua orang atau lebih agar dapat berinteraksi. Dalam keadaan seperti ini, mendengarkan dan berbicara terjadi secara bersamaan, harus ada pembicara dan pendengar.

Hal ini didukung oleh Brown (1994) bahwa pada tingkat kemahiran awal hingga menengah, sebagian besar upaya siswa dalam produksi lisan datang dalam bentuk percakapan, atau dialog. Terkadang pengajaran berbicara tidak harus dibarengi dengan pengajaran mendengarkan. Di kelas bahasa asing, terutama untuk pemula, pengajaran berbicara dipisahkan dari mendengarkan, yang berarti penekanannya terfokus pada berbicara, bukan mendengarkan. Ketika seorang siswa menyampaikan laporan singkat misalnya, pasti ada yang mendengarkannya, yaitu guru dan siswa lainnya. Namun mereka tidak memberikan tanggapan langsung secara lisan terhadap siswa yang menyampaikan laporannya.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisa kemampuan berbicara siswa, menelaah apa saja kendala dan kesalahan yang mereka lakukan saat melakukan praktek berbicara dalam proses belajar mengajar.

## **METODE**

Keterampilan komunikasi yang efektif memudahkan mengkomunikasikan ide di tempat kerja. Penyampaian informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami dapat menghemat waktu dan uang perusahaan. Mengurangi penggunaan bahasa yang mengganggu, seperti penggunaan kata-kata pengisi, juga dapat menambah kepercayaan diri dan kejelasan pada komunikasi tertulis dan lisan Anda. Di sini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif naturalistik, hal ini merupakan pertimbangan bahwa penulis fokus pada mengamati, mendeskripsikan, menafsirkan dan memahami apa yang biasanya dilakukan siswa dan guru di kelas berbicara. Penelitian naturalistik tidak berusaha mengendalikan kondisi pada variabel-variabel yang ada dalam setting penelitian, penekanannya pada mengamati, mendeskripsikan, menafsirkan dan memahami bagaimana peristiwa-peristiwa terjadi di dunia nyata daripada dalam keadaan terkendali, seperti laboratorium (Lynch, 1996).

Seperti disebutkan sebelumnya, data dikumpulkan melalui pencatatan setelah mendengarkan baik-baik pembicaraan mereka, wawancara, dan melakukan observasi kelas. Penulis menganalisis data segera setelah selesai melakukan observasi. Data yang tidak dapat diperoleh dengan mencatat akan diambil melalui wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data. Di sini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif naturalistik, hal ini merupakan pertimbangan bahwa penulis fokus pada mengamati, mendeskripsikan, menafsirkan dan memahami apa yang biasanya dilakukan siswa dan guru di kelas berbicara. Alasan di atas didasarkan pada pemikiran Lynch, menurutnya bahwa : Penelitian naturalistik tidak berusaha mengendalikan kondisi pada variabel-variabel yang ada dalam setting penelitian, penekanannya pada mengamati, mendeskripsikan, menafsirkan dan memahami bagaimana peristiwa-peristiwa terjadi di dunia nyata daripada dalam keadaan terkendali, seperti . Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik yaitu: Observasi, pencatatan, wawancara, dan pengumpulan

dokumen. Subjek penelitian merupakan nak-anak pekerja migran Indonesia yang telah lahir dan menetap di Malaysia, tepatnya di Kampung Pandan Kuala Lumpur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yang mempelajari bahasa. Biasanya topik diberikan seminggu sebelum mereka menyampaikan pidatonya. Disini penulis menggunakan teknik pidato yaitu teknik dimana siswa harus berbicara satu per satu dengan topic yang dipilih oleh mereka sendiri. Topiknya berupa pengalaman-pengalaman menarik yang pernah mereka alami selama hidupnya serta, hobi dan cita-cita.

Hasil tes menunjukkan sebanyak 70% responden belum mengetahui penggunaan s dan es. Hanya 45% responden yang benar-benar paham tentang penggunaan simple past tense. Sebagian besar responden dengan persentasi 75% sudah memahami konsep dasar simple present tense. 70% responden sudah memahami penggunaan simple future tense, meskipun 30% masih merasa kebingungan untuk penggunaan be. Respon juga masih merasa kesulitan dalam penggunaan modal auxiliaries, sebanyak 50%

Responden juga acap kali melakukan pengulangan pada kalimat yang sama. Pada saat berpidato mereka merasa gugup sehingga mereka mengulang –ulang kalimat yang sudah dikatakan. Hal ini dilakukan oleh responden dengan presentase 50%.

Sejumlah 35% respondeng juga melakukan jeda yang cukup lama. Masalah dengan jeda dalam sebuah pidato adalah sebuah hal lumrah khususnya dilakukan oleh responden yang memiliki keterampilan berbicara yang cukup rendah. responden menggunakan jeda untuk mengisi keheningan saat berbicara. Umumnya responden menggunakannya untuk membuat mereka terus maju saat mereka mencoba mengembangkan kata-kata yang tepat untuk menyelesaikan kalimat mereka.

Jeda pada sebuah pidato biasanya diawali dengan frasa hmmm, eee,, um, ah, ums dan masih banyak yang lainnya. Suara tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa responden sedang berpikir, atau ragu-ragu tentang sesuatu. Ini dapat digunakan dengan cara yang berguna untuk menunjukkan kepada pendengar bahwa mereka memerlukan waktu sejenak untuk mengumpulkan pikiran, tetapi juga dapat mengganggu jika digunakan dalam konteks yang salah atau jika mereka mengembangkan kalimat verbal yang terlalu sering diucapkan. Jeda semacam

ini paling banyak ditemui dalam pidato. Saat berbicara, otak kita terkadang perlu berhenti sejenak saat memikirkan apa yang harus kita katakan selanjutnya atau kata apa yang akan digunakan. Kata-kata pengisi juga dapat menunjukkan suasana hati atau emosi tertentu, seperti keragu-raguan sebelum menyampaikan kabar buruk. Meskipun ada ketakutan akan keheningan yang canggung, jeda sesaat dalam pembicaraan dapat menjadi alat komunikasi yang ampuh. Keheningan pada saat yang tepat dapat mendorong pendengar untuk merenungkan kata-kata yang disampaikan oleh responden, sehingga menambah makna pada apa yang diucapkan terakhir kali.

Jeda terjadi di semua pengulangan. Jeda tersebut bisa 3 detik, 5 detik, bahkan terkadang sekitar 15 atau 20 detik, apalagi jika mereka lupa atau ragu, mereka melakukan beberapa pemberhentian yang cukup lama, lebih dari 15 detik. Penyebab terjadinya jeda tersebut, mungkin karena pembicara ragu, atau lupa, atau merasa stres karena kondisi waktu yang terbatas, atau mungkin karena belum siap atau kurang tidur.

Menulis kalimat yang tidak gramatikal merupakan fenomena yang umum terjadi pada pelajar pembelajar bahasa asing. Kesalahan tata bahasanya bisa salah tenses, gerund, salah preposisi, tidak ada subjek, tidak ada concord, tidak ada modal, salah pilihan kata. Mereka tidak tahu apakah harus berbentuk kata sifat, kata benda, kata keterangan, atau kata kerja. Kesalahan lainnya adalah: mereka memasukkan semua kalimat ke dalam present tense, namun harusnya past tense untuk menceritakan kembali pengalaman. Yang lain menggunakan kalimat aktif untuk kalimat pasif. Ketika saya bertanya tentang alasan mengapa mereka melakukan kesalahan tersebut. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka mengetahui teori tersebut, namun sulit untuk menerapkannya. Beberapa dari mereka mengatakan mereka lupa segalanya ketika berada di depan kelas.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan siswa bermacam-macam, sekitar 50% sampel mempunyai kemampuan berbicara yang cukup baik dengan tata bahasa yang benar, santai, dapat memberikan manfaat bagi pendengarnya. Sekitar 20% sampel mempunyai kemampuan sedang, dan 30% sisanya kemampuan berbicaranya masih buruk. Mereka membutuhkan banyak perbaikan dalam tata bahasa.

Keterampilan komunikasi yang efektif memudahkan mengkomunikasikan ide dan gagasan. Penyampaian informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami dapat menghemat waktu dan lebih efisien. Mengurangi penggunaan bahasa yang mengganggu, seperti penggunaan kata-kata pengisi, juga dapat menambah kepercayaan diri dan kejelasan pada komunikasi tertulis dan lisan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Rajafi, G., & Wahyulingsih, Y. (2022). *Promotion of Modern Tourism in Lampung Province with the Scaffolded Reading Method in the New Normal Era*. *ELT-Lectura*, 9(1), 56-66.
- Alrajafi, G. (2021). *The use of English in Indonesia: Status And Influence*. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 1(1), 1-10.
- Alrajafi, G., Maretha, C., & Puspita, R. (2023). Mahir Berbahasa Inggris Melalui Inovasi Teknik Probing-Prompting Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Era Merdeka Belajar. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(2), 409-419.
- Alrajafi, G., Wahyuningsih, Y., & Maretha, C. (2022). Contributing Factors In Development Of Speaking Skill. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 2(1), 1-8.
- Eryon, E., Maretha, C., Alrajafi, G., & Puspita, R. (2023). *The Translation Shift Of Translating Adverb Manner With Suffix-Ly From English As The Source Language Into Indonesian As The Target Language (Case Study Of Translating Novel " Pit Pendulum" By Edgar Alan Poe Into "Jurang Dan Pendulum" By Maggie Tiojakin)*. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 3(2), 98-116.
- Harmer, J., & Khan, S. (1991). *The Practice of English Language Teaching with DVD*. A TESOL Publication of English Australia Pty Ltd, 24(1), 85.
- Indriyani, W. I., Utama, S., Novitasari, M., Alrajafi, G., Desmayanasari, D., & Adnan, M. (2023, June). *Creative Thinking Ability To Solve Open-Ended Problems In Madrasah Aliyah*. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2727, No. 1). AIP Publishing.
- Maretha, C., Alrajafi, G., & Wahyuningsih, Y. (2021). Linguistic Etiquette In Communication. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 1(2), 87-95.
- Paderan, M. P. C., Alrajafi, G., & Eryon, E. (2023). *The Analysis Of Speech Features Of Female Characters In Gossiping (A Study Case In The Film "Bridesmaids")*. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 3(1), 72-87.
- Setyaningrum, L., Kholid, M. N., Prihatini, C., Maretha, C., & Alrajafi, G. (2024, January). *Defragmenting The Structure Of Pseudo-Thinking Students In Solving Contextual Problems On Integer Problems*. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2926, No. 1). AIP Publishing.

Wahyuningsih, Y., Maretha, C., & Alrajafi, G. (2023). *The Use Of Total Physical Response Method On The Students'learning Motivation. SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 3(2), 117-124.